

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era teknologi yang semakin canggih di zaman sekarang, perusahaan manufaktur adalah salah satu bentuk perusahaan yang berperan penting dalam pengembangan tersebut. Kendati demikian, pada dasarnya perusahaan manufaktur adalah satu rangkaian kegiatan yang meliputi sebuah desain produk, pemilihan barang, perencanaan, manufaktur (pembuatan), jaminan kualitas, manajemen dan juga penjualan yang dilakukan perusahaan (CIRP, 1983). Perusahaan manufaktur dikenal sebagai perusahaan yang menyediakan kebutuhan pasar sehingga sampai dengan tahun 2022 ini sudah tercatat peringkat perusahaan manufaktur Indonesia telah mencapai peringkat 10 besar internasional dan menjadi basis industri manufaktur terbesar se-ASEAN dengan peran mencapai 20,27 persen pada perekonomian skala nasional (Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM, 2022)). Sebagai indikator performa, perusahaan manufaktur memerlukan laporan keuangan untuk menilai apakah perusahaan dalam kondisi baik atau menurun dalam satu periode.

Menurut Munawir (1991:2), Laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan. Dengan adanya, laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi perusahaan, baik pada kondisi saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi dimasa yang akan datang (Hidayat, 2018).

Dalam laporan keuangan, pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat di andalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar (Sulistiono, 2016). Salah satu pengukur kinerja manajemen perusahaan adalah melalui analisis informasi laba yang ada pada laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi laba ini sering menjadi target tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya dan hal tersebut dapat merugikan pihak eksternal (Wardani, 2019). Tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen tersebut disebut manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Leuz et al. (2003) menyatakan bahwa praktik manajemen laba di Indonesia tergolong tinggi karena perlindungan investor yang lemah. Manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dari pada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Dikarenakan meningkatnya praktik manajemen laba, maka diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat menjelaskan perbedaan kepentingan

antara kedua belah pihak (Wardani, 2019 dan Julian, 2018).

Di Indonesia sendiri, kasus manipulasi data keuangan terjadi pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, suatu perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi. Perusahaan tersebut melakukan pelanggaran *Financial Shinanigas* berupa manipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan mengakui adanya pendapatan fiktif sebagai pendapatan dengan mencatat penjualan yang tidak memiliki substansi ekonomi. Selain itu, Dari hasil audit yang dilakukan oleh Ernst and Young diketahui, nilai *overstatement* kepada enam perusahaan tersebut mencapai Rp4 triliun. *Overstatement* juga dilakukan pada akun penjualan senilai Rp662 miliar dan EBITDA entitas PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada divisi makanan senilai Rp329 miliar. Selain itu, diduga ada pula aliran dana mencapai Rp1,78 triliun kepada pihak yang terafiliasi tanpa adanya pengungkapan yang memadai. Dari permasalahan tersebut, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto selaku mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ditetapkan sebagai terdakwa karena melakukan pelanggaran terhadap pencatatan laporan keuangan dengan pasal 107 UU 8/1995 terkait pasar modal karena adanya unsur menipu dan menyembunyikan informasi. (Kompasiana.com, 2022).

Dari kasus diatas, terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, kompensasi bonus dan asimetri informasi. Sedangkan tindakan manajemen laba dapat diminimalisir dengan adanya *good corporate governance* (GCG).

Faktor yang pertama adalah rasio profitabilitas, menurut (Dhani & Utama, 2017) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada dalam laporan laba rugi. Tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan (Masyita & Harahap, 2018). Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena jika profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan jika profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) dan Maryani (2020) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan meningkatkan tindakan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yobiari (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas belum mampu mempengaruhi persepsi investor terhadap manajemen laba yang akan diperoleh di masa yang akan datang.

Faktor selanjutnya adalah *Leverage*, Fahmi (2015) menjelaskan bahwa rasio *leverage* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan dari utang. Untuk mengukur *leverage* perusahaan dapat digunakan rasio antara total utang dengan total aktiva. Dengan rasio ini kita dapat menilai sejauh mana perusahaan

menggunakan uang yang dipinjam. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi berarti perusahaan melakukan pendanaan tinggi yang bersumber dari utang. Karena adanya risiko gagal bayar, biaya yang harus dikeluarkan perusahaan juga semakin besar. Hal ini bisa menyebabkan profitabilitas perusahaan rendah (Sutama dan Lisa, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) dan Bhaskara (2020) yang menyatakan bahwa tingkat rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap terjadinya manajemen laba, dimana *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Septiarini (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang perlu dilakukan, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba akan semakin berkurang, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yobiari (2020) yang menyatakan tinggi atau rendahnya tingkat *leverage* akan mempengaruhi terjadinya manajemen laba dan menuntut semakin ketat atau tidaknya pengawasan yang perlu dilakukan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) dan Juliani (2019) yang menyatakan tinggi rendahnya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak akan berdampak pada praktik manajemen laba.

Selanjutnya adalah *good corporate governance* yang merupakan sistem dan struktur perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham (*stakeholder's value*) serta mengalokasikan berbagai pihak kepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, *suppliers*, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas (kusmayadi dkk, 2015). Selain itu,

Good Corporate Governance (GCG) menurut Peraturan Menteri Negara BUMN nomor PER-01/MBU/2011 adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. *Good Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Okayana, 2020). Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk meneliti pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini GCG diukur menggunakan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan dewan direksi.

Menurut Fauziah (2014), kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional dapat memonitor secara optimal tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, ia juga menyatakan hasil penelitiannya bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2019) yang menyatakan variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar dapat menghalangi tindakan oportunistik manajer dan memaksa manajer untuk tetap bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (pemegang saham). Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi

pengawas yang lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku oportunistik manajer yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja operasional serta meminimalisir praktik manajemen laba secara efektif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) dan Okayana, Bhaskara (2020) menyatakan besar kecilnya kepemilikan institusional pada perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba, Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional tidak mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yang berarti walaupun jumlah saham yang dimiliki pihak institusional meningkat atau menurun, hal ini tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated* investor (investor bandar) yang memiliki lebih banyak kemampuan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Perusahaan dipandang perlu memiliki komisaris independen yang sesuai dengan pedoman umum tata kelola perusahaan yang baik. Keberadaan komisaris independen tersebut dapat menjamin mekanisme pengawasan berjalan efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dalam penelitian Fauziyah (2014), menyatakan variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut Dewi (2021) dan Septiarini (2020) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam perusahaan, komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna

memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terikat dengan perusahaan. Semakin meningkatnya keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* yang baik dalam upaya mengurangi praktik manajemen laba (Dewi, 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Okayana dan Bhaskara (2020) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen laba dikarenakan peran dan fungsi komisaris independen dengan jumlah kecil masih belum optimal ketika menjadi komisaris independen dalam suatu perusahaan yang relatif besar, akan tetapi jumlah komisaris independen dengan jumlah besar akan dapat menimbulkan fungsi dan gangguan dalam tugasnya.

Selanjutnya adalah dewan direksi yang memegang peranan penting dalam perusahaan yaitu bertindak untuk kepentingan terbaik perusahaan, membuat strategi perusahaan dan keputusan yang berdasarkan pada bagaimana hasil mempengaruhi pemegang saham atau menurut (Dewi, 2021) untuk menentukan arah dan kebijakan yang akan berpengaruh terhadap perusahaan dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Ukuran dewan direksi sebagai salah satu komponen *good corporate governance* yang berperan penting dalam mengatasi manajemen laba. Mintzberg, 1983 dalam Handayani, 2013 menyebutkan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya

secara lebih baik. Hal ini berarti bahwa perusahaan akan bergantung pada dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Namun, kebutuhan akan jumlah dewan yang besar akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi dan koordinasi, sehingga akan muncul permasalahan kembali antara pihak *principal* dengan *agent*.

Ukuran dewan direksi yang semakin besar, mengakibatkan proses pengawasan kurang efektif dan dapat meningkatkan praktek manajemen laba oleh manajemen. Manajemen akan lebih bebas dalam melakukan manajemen laba karena dewan direksi yang menjadi kurang waspada akibat kurangnya komunikasi dan koordinasi antar dewan dengan jumlah yang besar. Apabila jumlah dewan direksi sedikit, maka manajemen laba dapat dikurangi karena komunikasi dan koordinasi pada ukuran dewan direksi dalam aktivitas tersebut lebih efektif dibandingkan dengan ukuran direksi yang besar sehingga dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi akan mengurangi praktek manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi (2021), Okayana (2020), Bhaskara (2020) dan Septiarini (2020) menyatakan besar kecilnya jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *bonus plan hypothesis*. Menurut Sulistyanto (2014) *bonus plan hypothesis* atau kompensasi bonus adalah satu dari berbagai motivasi dilakukannya manajemen laba oleh manajemen, manajemen cenderung menggunakan dan

memilih metode-metode akuntansi yang akan meningkatkan angka laba perusahaan. Kompensasi bonus merupakan pemberian imbalan atas jasa yang diberikan karyawan kepada perusahaan baik berupa uang maupun barang (Hasibuan, 2017:119) bonus yang diberikan oleh perusahaan kepada dewan komisaris dan direksi dapat berwujud tunjangan yang diterima secara langsung, barang, dan imbalan jasa dalam bentuk gaji dengan besaran bonus yang diberikan tergantung pada jumlah laba yang tercapai pada tahun tersebut, dengan meningkatkan laba yang dihasilkan maka akan meningkatkan jumlah kompensasi yang akan diterima juga. Secara tidak langsung, pemberian kompensasi bonus dapat memunculkan sifat oportunistik manajemen dalam memaksimalkan laba.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Desri (2019), Simanjuntak (2018) menemukan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dimana pemberian bonus yang dilakukan oleh perusahaan menjadi salah satu digunakan untuk menerima keuntungan pribadi yang dimana jika perusahaan memberikan kompensasi bonus, maka manajemen akan melakukan perekrutan laporan keuangan dan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk menciptakan laba yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan penerimaan bonus yang diterima. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Namun penelitian Elfira (2014), Pujiati dan Arfan (2013) menemukan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal berbeda dikemukakan oleh Feronika dkk (2021) dan Florensia (2017) bahwa

pemberian kompensasi bonus maupun tidak atau besar kecilnya kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan beberapa faktor lainnya yaitu adanya pemberian gaji yang besar dan fasilitas perusahaan yang memadai yang mengakibatkan manajer enggan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Faktor terakhir adalah asimetri informasi yang seringkali dianggap sebagai penyebab manajemen laba, hal tersebut dikarenakan informasi yang diberikan oleh pihak manajemen atau manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut Brigham dan Houston (2001:35) *asymmetric information* atau ketidaksamaan informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki pihak luar perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi keuangan perusahaan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Feronika dkk (2021) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer, ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajemen. Hal ini akan memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati dan Nugrahani (2015) dan Utari (2016).

Sedangkan sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Devanka dkk (2022), Dewi (2021), dan Maryani (2020) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Dimana tinggi atau rendahnya asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan tindakan manajemen laba. Pendapat tersebut juga didukung berdasarkan hasil penelitian dari Astawa (2019) dan Juliani (2019).

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur tergolong perusahaan yang besar dan dilihat juga dari komponen laba yang disajikan secara detail dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur. Berdasarkan data yang diperoleh selama tiga tahun terakhir yaitu 2020, 2021 dan 2022, banyak perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan bahkan rugi yang disebabkan adanya pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Virus tersebut berefek pada perekonomian hingga menyebabkan banyaknya perusahaan yang berujung gulung tikar. Dari 210 perusahaan manufaktur yang dijadikan populasi, sebanyak 98 perusahaan mengalami penurunan kemampuan untuk menghasilkan laba. Adapun rata-rata penurunan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1

Rata-Rata Penurunan Laba Perusahaan Manufaktur

Tahun	Rata-Rata Laba Bersih Yang Diperoleh
2020	Rp537,662,332,779.34
2021	Rp564,714,598,939.20
2022	Rp393,131,109,691.63

Sumber : Data diolah 2023. www.idx.co.id

Tabel diatas memperlihatkan bahwa pada tahun 2020-2023 terjadi fluktuasi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur, dimana dari tahun 2020 ke 2021 terjadi peningkatan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sedangkan dari tahun 2021 ke 2022 terjadi penurunan kembali kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pandemi Covid-19 ini seolah mengingatkan kembali pentingnya keberlangsungan bisnis, yang dimana perusahaan harus memperhatikan semua stakeholders internal maupun eksternal yang berdampak, dari pemegang saham, pegawai, hingga konsumen akhir. Semuanya menekankan kembali kebutuhan terhadap tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) sebagai fondasi utama pengambilan keputusan yang lebih baik (Hartarto, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Good Corporate Governance*, Kompensasi Bonus dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022”**.

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

- 3) Apakah *good corporate governance* yang diukur menggunakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 4) Apakah *good corporate governance* yang diukur menggunakan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 5) Apakah *good corporate governance* yang diukur menggunakan dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 6) Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 7) Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh

profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

- 2) Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 3) Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* yang diukur menggunakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 4) Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* yang diukur menggunakan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 5) Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* yang diukur menggunakan dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 6) Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba ada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 7) Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba ada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

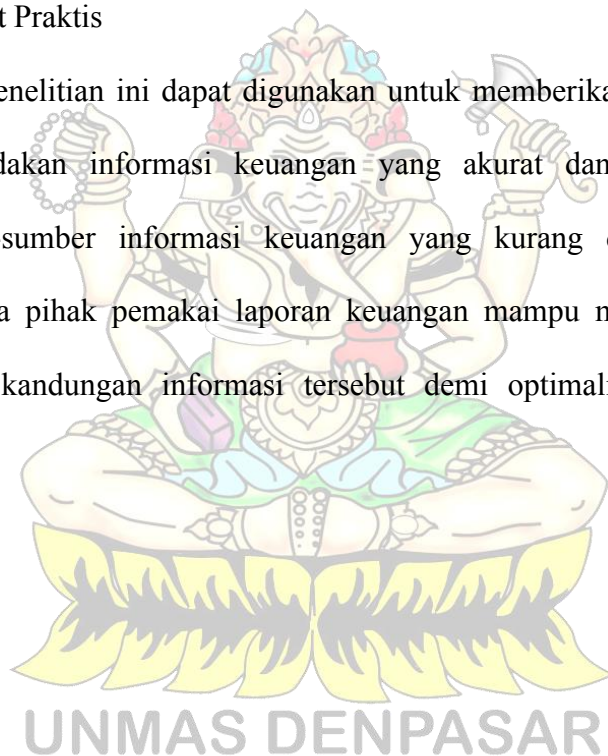
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan sumbangan hasil penelitian terbaru tentang topik manajemen laba.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi serta membedakan informasi keuangan yang akurat dan transparan dari sumber-sumber informasi keuangan yang kurang dapat diandalkan sehingga pihak pemakai laporan keuangan mampu merasionalisasikan makna kandungan informasi tersebut demi optimalisasi kepentingan bisnis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Santoso (2015:8) yang diartikan sebagai suatu kontrak antara prinsipal (pemegang saham mayoritas utamanya) dengan agen (dalam hal ini adalah manajer perusahaan) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Pihak *agents* diberikan kepercayaan oleh *principals* untuk mengelola perusahaan yang dimiliki *principals* dan memiliki kapasitas sebagai pengambil keputusan dan arah perusahaan (Jensen dan Smith, 1984). Dilakukannya kontraktual antara *agent* dan *principal* dimaksudkan agar dapat menyelaraskan kepentingan diantara keduanya dan menghindari terjadinya benturan kepentingan seperti perbedaan informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dibandingkan informasi yang diterima oleh *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Ketika agen dan prinsipal memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal*.

Lebih banyaknya informasi yang diterima manajemen dibandingkan dengan para *principal* atau dengan kata lain terdapat ketidakseimbangan informasi yang diperoleh oleh pemegang saham dan manajemen terkadang membuat manajer selaku *agents* bertindak atau

berperilaku oportunistik untuk kesejahteraannya sendiri sehingga mengganggu hubungan kontraktual yang telah terjalin. Pemegang saham dan manajer seringkali memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi, hal tersebut dapat dilihat saat pemegang saham yang cenderung menginginkan pengembalian yang lebih besar dan dengan tempo yang cepat pada investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Hal tersebut menimbulkan adanya benturan kepentingan dimana antara *principal* dan *agent* sama-sama ingin memaksimalkan keuntungan masing-masing berdasarkan informasi yang diterima sehingga hubungan tersebut memasuki wilayah ketidakseimbangan informasi atau yang disebut dengan asimetri informasi (*asymmetrical information*).

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa ada dua tipe asimetri informasi yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. *Adverse Selection* dimana satu pihak lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan dengan yang lainnya terkait dengan kegiatan dan bagaimana prospek perusahaan ke depannya. Sedangkan *Moral Hazard* merupakan informasi mengenai suatu tindakan-tindakan penyelesaian transaksi hanya dapat diamati dan diketahui oleh satu pihak dikarenakan adanya pemisahan tugas yang juga merupakan salah satu pengendalian dalam sebuah perusahaan. Adanya asumsi-asumsi tersebut, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimiliki untuk

menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Sehingga *principal* akan dirugikan jika asimetri informasi tersebut muncul karena berdampak pada pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh *principal*. Hal inilah yang memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan oportunistik *agent* tersebut yang disebut sebagai tindakan manajemen laba (*Earning Management*) (Juliani, 2019).

Teori agensi menyatakan perlunya diterapkan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan supaya dapat meminimalisir tindakan manajemen laba serta menciptakan perusahaan yang lebih transparan dan sehat melalui adanya tindakan monitoring. Menurut Midiastuti dan Machfordz (2003), perlakuan manipulasi manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme *good corporate governance* yang bertujuan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu dengan:

1. Meningkatkan Kepemilikan saham oleh investor institusi. Moh'd *et al.* (1998) dalam penelitian bhaskara (2020) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Selain itu, investor institusional dianggap *Shopisticated investor* yang tidak mudah "dibohongi" oleh tindakan manajer.
2. Adanya komisar Independen yang dimana merupakan pihak dari luar emiten yang sifatnya independen dan tidak terafiliasi dengan

direksi. Sehingga dengan adanya Komisaris independen memiliki kontribusi yang penting sebagai bagian dari *mekanisme checks and balances* untuk memastikan bahwa *executif directions (Board of Directors)* tidak memanfaatkan perusahaan untuk kepentingan pribadi.

3. Melalui *mentoring* dewan direksi (*board of directors*). Dewan direksi sebagai pembuat kebijakan. Dalam beberapa penelitian empiris telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran dewan direksi dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa independensi dewan direksi mempengaruhi kemampuan mereka dalam *memonitoring* proses pelaporan keuangan.

Good corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Good corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakni bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan dan menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan bagaimana investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997).

Teori Keagenan juga mencerminkan masalah kompensasi bonus atau *bonus plan hypothesis*. Kompensasi bonus terjadi karena keinginan manajemen untuk memperoleh kompensasi yang lebih tinggi dalam

bentuk bonus atas peningkatan laba hasil pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan karena peningkatan laba tersebut pemegang saham menginginkan pembagian dividen yang lebih tinggi (Yanti, 2017). *Bonus plan hypothesis* menjelaskan bahwa dengan adanya perencanaan kompensasi dan bonus, manajerial cenderung akan menggunakan dan memilih metode-metode akuntansi yang akan menciptakan laba yang dilaporkan lebih besar. Adanya kepentingan tertentu oleh perusahaan dapat berdampak pada penggunaan maupun penyusunan laporan keuangan yang berujung pada manajemen laba. Selain itu, kondisi profit atau tidaknya perusahaan dan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan juga dapat mempengaruhi penyusunan laporan keuangan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman (1986:20), teori akuntansi positif merupakan teori yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. Sehingga dalam hal menentukan kebijakan akuntansi dan pelaksanaannya tidak terlepas dari pihak-pihak yang berwenang serta memiliki kepentingan dengan penyusunan laporan keuangan. Teori akuntansi menjelaskan apakah kebijakan yang telah dibuat, jika dilihat secara objektif memiliki manfaat bagi perusahaan, atau apakah kebijakan yang

dibuat telah terpengaruh oleh faktor-faktor lain yang nantinya hanya akan menguntungkan sebagian pihak. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa proses penentuan metode atau praktik akuntansi yang paling tepat digunakan oleh suatu perusahaan didasarkan pada pemahaman akuntansi yang digunakan untuk memprediksi praktik akuntansi. Hal ini mengacu pada praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen, dimana manajemen ingin terlihat memiliki kinerja yang baik di mata pemegang saham (investor) sehingga mereka menerapkan kebijakan atau prosedur akuntansi yang dapat mencapai tujuan tersebut, termasuk dengan praktik perataan laba (Sulistiawati & Rasyid, 2021). Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Sulistyanto, 2008:44) merumuskan 3 hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dapat menjadi dasar atau sumber acuan dalam menjelaskan dan mendeteksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*).

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat

laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*).

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan dengan waktu pelanggaran perjanjian hutang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak hutang. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan

laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama saat perioda kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Beberapa penelitian lain juga menjelaskan motivasi dalam melakukan manajemen laba diantaranya adalah motivasi pasar modal karena adanya insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan tujuan mempengaruhi kinerja harga saham dalam jangka pendek.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum, baik itu didalam maupun diluar batas Prinsip Akuntansi Berterima Umum/ *Generally Accepted Accouting Principles* (PABU/ GAAP). Copeland (1968 :10) dalam Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer. *National Association of Certified Fraud Examiners* (1993) menyebutkan manajemen laba adalah laporan mengenai data akuntansi atau fakta material yang dimanipulasi yang dikarenakan oleh kesalahan atau kelalaian yang disengaja ketika membuat laporannya sehingga menyesatkan dan dapat mengubah keputusan pihak eksternal

(Sulistyanto, 2008:49). Scott (2000) dalam Rahmawati dkk (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua:

- a. Pertama, melihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (opportunistic earnings management)*.
- b. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Pengertian Manajemen Laba menurut ahli:

- a. Pengertian manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut)
- b. Pengertian manajemen laba menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja

dalam batasan *Generally Accepted Accouting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Pengertian manajemen laba menurut Fischer dan Rozenzweig (1995), manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggungjawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

- c. Pengertian manajemen laba menurut Healy dan Wallen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Tindakan intervensi ini dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Menurut Ayres (1994:27-29) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu

a. Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi

yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

b. Pendapatan

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan.

c. Biaya

Menganggap sebagai beban/ biaya atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*).

Menurut Scoot (2000), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Taking a Bath*.

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat terjadinya reorganisasi, seperti pergantian CEO baru. Teknik *taking a bath* mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen menghapus beberapa aktiva, membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan

lebih tinggi dari seharusnya.

b. Income Minimization.

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya. *Income minimization* biasanya dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.

c. Income Maximization.

Maksimisasi laba (*income maximization*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan, dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang. *Income maximization* dilakukan dengan cara mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing.*

Income smoothing atau perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi. Sebagai contoh, ketika penghasilan saat sekarang relatif rendah, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan meminjam penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan asset atau modal yang akan dibandingkan satu dengan lainnya (Maryani, 2020).

Menurut Muharramah dan Hakim (2021), profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu, serta menjadi alat ukur efektivitas operasional keseluruhan perusahaan. Karena hal tersebut, rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kurung waktu tertentu dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya. Baik atau buruk kinerja manajemen dapat dilihat melalui laba yang telah dihasilkan manajemen.

Seperti yang diungkapkan Yatulhusna (2015) bahwa profitabilitas adalah indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Purnama (2017) mengatakan bahwa profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk. Hal ini akan mempengaruhi investor untuk mempercayai perusahaan untuk mengelola dana yang dititipkan. Semakin perusahaan mampu menciptakan laba yang

tinggi maka besarnya dividen yang dibagi juga akan tinggi, sehingga dapat menjadi daya tarik untuk investor berinvestasi pada suatu perusahaan.

Uraian pemaparan diatas, disimpulkan bahwa, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui sumber-sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Dimana Rasio profitabilitas yang dikenal juga sebagai rasio rentabilitas, merupakan indikator yang menggambarkan baik atau buruknya kinerja manajemen pada suatu perusahaan, yang tercermin dari laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu. Selain itu, profitabilitas juga dianggap sebagai acuan seberapa efektif manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan sehingga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.5 Leverage

Rasio *leverage* keuangan (*financial leverage ratio*) adalah rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257 (dalam penelitian Wahyuni dan Erawati, 2019)). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan dapat menggunakan sumber dana internal ataupun eksternal. Sumber dana internal berasal dari ekuitas pemilik dan

sumber dana eksternal berasal dari pihak ketiga seperti perbankan. Selain itu perusahaan juga dapat mencari sumber dana dengan menjual saham dipasar modal. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur.

Menurut Juliani (2019), *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau dapat dikatakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya berupa kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Pada dasarnya rasio *leverage* menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan, supaya keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan biaya tetapnya (Home & Wachowicz, 2005). Pihak eksternal khususnya pemberi pinjaman (kreditur) melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan atau tingkat kemampuan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio *leverage* umumnya digunakan untuk dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya, dan juga melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap serta mengetahui proporsi aktiva khususnya aset tetap dengan modal sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Juliani, 2019).

2.1.6 Good Corporate Governance (GCG).

1. Definisi dan Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut *Forum for Good Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. (Bhaskara, 2020) Berdasarkan definisi *good corporate governance* diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *good corporate governance* adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Sedangkan tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan mengatasi konflik yang muncul karena perbedaan kepentingan antara principal dan agen. Hal ini dijelaskan dalam teori agensi.

2. Asas-asas *Good Corporate Governance* (GCG)

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *Good Corporate Governance* (GCG) diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan

untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

a. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

3. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Ada beberapa mekanisme *good corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, diantaranya :

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan perbankan, perusahaan yang dimiliki institusi seperti pemerintah dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Juliani, 2019). Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Para

Investor Konstitusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menerbitkan, dan mempengaruhi para manajer dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Okayana, 2020).

b. Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah komisaris yang berasal dari pihak luar yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama perseroan, anggota direksi dan anggota dewan komisaris lainnya, serta bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Bhaskara, 2020). Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 33/PJOK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, khususnya pada BAB III yang membahas tentang Dewan Komisaris Bagian (1) Pasal 20 Keanggotaan, membahas:

- (1) Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris.
- (2) Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) diantaranya adalah Dewan Komisaris Independen.
- (3) Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh Dewan komisaris.

- (4) 1 (satu) diantara anggota Dewan Komisaris diangkat menjadi komisaris utama atau presiden komisaris.

Pratiwi dan Wahyu (2013) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris Independen merupakan posisi terbaik untuk melakukan fungsi monitoring agar terciptanya perusahaan yang *good corporate governance* (Septiarini, 2020).

c. Dewan Direksi

Dengan adanya pemisahan antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agennya, maka manajer pada akhirnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam hal pengalokasian dana investor (Jensen & Meckling, 1976). Menurut Okayana (2020) Dewan Direksi memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu untuk menentukan arah dan kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 point ke 2 menjelaskan Direksi adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik, sesuai dengan maksud dan tujuan Emiten atau Perusahaan Publik serta mewakili Emiten atau Perusahaan

Publik, baik di dalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

2.1.7 Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan pemberian imbalan atas jasa yang diberikan karyawan kepada perusahaan baik berupa uang maupun barang (Hasibuan, 2017:119) Sistem pemberian kompensasi bonus memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Berdasarkan teori agensi, *bonus plan hypothesis* merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi yang tidak terlepas dari *positive accounting theory*. *Bonus Plan Hypotesis* menyatakan bahwa “*managers of firm with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Ada bukti empiris yang menyatakan bahwa perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya perusahaan melalui berbagai cara antara lain: melalui total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Juliani, 2019).

Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Hal itu juga menyebabkan semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi akuntansi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba di suatu perusahaan

(Ratna, 2018). Dengan adanya kompensasi bonus tersebut, pihak manajemen akan terus berusaha meningkatkan profit atau laba perusahaan semaksimal mungkin sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus (Wijaya, 2019). Penelitian Simanjuntak (2018) membuktikan bahwa kompensasi bonus memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.

2.1.8 Asimetri Informasi

Asimetri Informasi Menurut Wiryadi dan Sebrina (2013), asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agen menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi lebih atas prospek perusahaan dimasa depan dibanding para pemegang saham (pemilik) dan *stakeholder* lainnya (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Hubungan antara pemegang saham dan

manajer dapat menimbulkan asimetri informasi karena manajer memiliki informasi dan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemegang saham (Wardani dan Masodah, 2011 (dalam penelitian Sari, 2020)).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance (GCG)*, kompensasi bonus, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba, merujuk dari beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Ambarwati et al. (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, kompensasi bonus dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kompensasi bonus, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan praktik perataan laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Maharti (2022) melakukan penelitian tentang peran moderasi *corporate governance* dalam hubungan koneksi politik, kompensasi bonus dan manajemen laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah koneksi politik, kompensasi bonus, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas audit sebagai variabel independen dan

manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampling adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik dan kompensasi bonus memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen dapat memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak dapat memperlemah pengaruh positif koneksi politik terhadap manajemen laba. Selain itu, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional juga tidak dapat memperlemah pengaruh positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba, akan tetapi kualitas audit justru dapat memperlemah pengaruh tersebut.

Fauziah dkk (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress* terhadap manajemen laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus dan *financial distress* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris indepenen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selanjutnya, komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sufany dkk (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas laporan keuangan, *sales growth*, kompensasi bonus dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang

konsumsi *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas laporan keuangan, *sales growth*, kompensasi bonus, dan perencanaan pajak sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan *sales growth*, kompensasi bonus, dan perencanaan pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Khoiriyah (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh *interlocking directorship*, *free cash flow*, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *interlocking directorship*, *free cash flow*, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *interlocking directorship*, *free cash flow*, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewi (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan, dan

asimetri informasi sebagai variabel independen. Sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional, dewan direksi, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Okayana (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan dewan direksi sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Yobiari (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and baverage* di bursa efek indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai

variabel independen, dan manajemen laba sebagai variabel dependen. teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *leverage* berpengaruh negatif manajemen laba.

Bhaskara (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) 2016-2018. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Maryani (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *financial distress*, *leverage*, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia. penelitian maryani (2020) menggunakan variabel bebas profitabilitas, *leverage*, asimetri informasi, dan variabel terikat manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan *financial distress*, *leverage*, dan

asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Septiarini (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance*, *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Tahun 2016 - 2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian Septiarini (2020) yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dewan direksi, *free cash flow* dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *free cash flow* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Astawa (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi, *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari: asimetri informasi, ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, ukuran perusahaan, sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba. Sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Juliani (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2016-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian Giuliani (2019) adalah kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Wardani (2019), melakukan penelitian terkait dengan pengaruh mekanisme *corporate governance*, NPM dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016). Variabel bebas yang digunakan yaitu *corporate governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, *net profit margin* dan ukuran perusahaan. Sedangkan untuk variabel terkait adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Manahan (2018). Pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Idx). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian secara simultan variabel independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk pengujian moderasi diketahui bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel yang dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage* dan profitabilitas dengan manajemen laba.

Purnama (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian Purnama (2017) yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen, dan Manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang

digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sudiani (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran KAP dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Variabel komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit, ukuran KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Utari (2016) Pengaruh asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Variabel yang digunakan yaitu, bebas : asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dan manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan asimetri informasi dan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Oktaviani (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2014. Variabel yang digunakan diantaranya variabel bebas dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit serta variabel terikat manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan Oktaviani (2016) menunjukkan bahwa bebas dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Yatulhusna (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian Yatulhusna (2015) adalah Profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan yaitu Teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Trisnawati dan Nugraheni (2015). Analisis asimetri informasi, profitabilitas dan beban pajak tangguhan pada manajemen laba pada indeks JII dan LQ45. Variabel yang digunakan yaitu asimetri informasi,

profitabilitas, pajak tangguhan, dan manajemen laba. Pada penelitian ini analisis teknik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada indeks JII dan LQ 45. Sedangkan variabel lain seperti profitabilitas dan pajak tangguhan berdasarkan hasil analisis data berdasarkan indeks LQ45 dan JII menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh ROA terhadap manajemen laba.

Penelitian kali ini mencoba meneliti kembali penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan menggabungkan beberapa variabel bebas yang telah digunakan. Variabel bebas yang diangkat dalam penelitian ini adalah variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, kompensasi bonus, dan asimetri informasi. Sedangkan untuk melakukan pengambilan sampel, penelitian kali, melakukan pengambilan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan beberapa penelitian sebelumnya melakukan pengambilan sampel pada perusahaan perbankan, perusahaan LQ45, perusahaan *food and beverage*, perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Tahun penelitian yang digunakan peneliti kali ini yaitu melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022. Sehingga hal tersebut yang dapat membedakan penelitian ini dengan beberapa peneliti terdahulu.